

**TEOLOGI PEMBEBASAN DAN PERKEMBANGAN: PEMIKIRAN MICHAEL
AMALADOSS DAN AMARTYA SEN**



SKRIPSI

**DIAJUKAN GUNA MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA
WACANA**

OLEH:

TEGAR JUNIOR SILALAH

01130052

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
JULI 2017**

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

**TEOLOGI PEMBEBASAN DAN PERKEMBANGAN: PEMIKIRAN MICHAEL AMALADOSS
DAN AMARTYA SEN**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**TEGAR JUNIOR SILALAH
01130052**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Dan dinyatakan **DITERIMA**
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 04 Agustus 2017

Nama Dosen

1. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma
(Dosen Pembimbing/ Ketua Tim Penguji)
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



**Yogyakarta, 16 Agustus 2017
Disahkan Oleh:**

Dekan,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Ketua Program Studi,



Pdt. Jeniffer F. P. Wowor, M.A

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 Juli 2017



Tegar Junior Silalahi

KATA PENGANTAR

Sebelum akhirnya penulis memutuskan untuk berlayar (menulis skripsi ini) ‘hembusan angin’ dari Danau Toba lah yang mendorong penulis untuk menuliskan tentang pemikiran Michael Amaladoss dan Amartya Sen. ‘Hembusan angin’ dari kampung halaman (*huta*) tersebut mengingatkan bahwa di Toba (salah satu daerah di Asia) terdapat banyak pergumulan yang tidak boleh penulis lupakan dan tidak boleh penulis tidak perjuangkan. ‘Hembusan angin’ itu mengingatkan salah satunya tentang Danau Toba yang tercemar. Tercemarnya Danau Toba dikarenakan oleh banyak hal. Tetapi diantara semuanya itu rata-rata adalah karena pencarian manusia akan UANG, UANG dan UANG. Ironisnya pencarian akan uang tersebut sering juga diatasmamakan dengan kegiatan perkembangan (*development*). Oleh karena itu realita tersebut lah yang penulis bicarakan dalam skripsi yang jauh dari kata sempurna bahwa, bukankah perkembangan itu perlu? Tapi jika perkembangan itu merusak (karena hanya demi uang/ekonomi), bagaimana manusia meningkatkan kesejahteraan mereka? Bagaimana dimensi masyarakat (iman dan agama) berdampak atas hal tersebut? Kalau sudah begini apa yang seharusnya dilakukan? Sebagian keresahan hati penulis akhirnya tertolong dengan mengulas isis skripsi ini yakni bagaimana dimensi masyarakat dan aktifitas perkembangan berhadapan (berdialog). Penulis bersyukur bisa menemukan pemikiran Michael Amaladoss yang berfokus pada pembebasan, dialog agama-agama, dan hal-hal yang sangat erat dengan konteks Asia khususnya kemiskinan. Selain itu penulis juga bersyukur bahwa ada Amartya Sen yang menolong untuk menjelaskan tentang apakah itu perkembangan, dan bagaimana dewasa ini perkembangan itu telah bergerak arah kepada tujuan pribadi belaka, merugikan orang lain, dan bukan seharusnya berfokus pada kebebasan pribadi dan orang lain.

Penulis mengucapkan syukur bahwa dengan selesainya skripsi ini, maka berakhirilah masa studi S-1 Ilmu Teologi penulis di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Penulis tidak akan bisa menjalani proses studi ini jika tanpa diiringi oleh Tangan Tuhan. Terpujilah Tuhan! Dengan rasa lega ini penulis juga ingin mengucapkan rasa terima kasih (*mauliate*) kepada banyak orang/pihak yang telah turut mendukung penulis dalam menjalani masa studi. Oleh karenanya, penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada:

- a) Ristekdikti, Kopertis Wilayah V, dan Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Terima kasih atas bantuan pendidikan Bidikmisi yang telah penulis terima. Penulis bersyukur karena dengan bantuan tersebut penulis akhirnya dapat menjalani studi S-1

Ilmu Teologi ini dengan beban biaya yang tidak begitu berat. Secara khusus dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Topo, Bapak Chrisna, Bapak Joko Purwadi, dan pihak-pihak yang telah menolong penulis. Tuhan memberkati.

- b) Bapak-Ibu dosen di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Secara khusus terima kasih banyak kepada *my prof Bana* (Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma) yang dengan sabarnya telah membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Selain itu secara khusus penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada Bapak Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D yang telah berbaik hati menjadi teman diskusi, membantu penulis dalam membuat proposal, dan akhirnya menguji penulis juga di ujian skripsi. Tuhan memberkati.
- c) Mamakku (R. Butar-butar) dan keluargaku yang ku kasihi (Kak Dame, Kak Lona, Bang Josua, Lae Hubert). Terima kasih untuk dukungan doa, nasehat, materil, dan banyak hal yang telah kalian berikan kepada Pudan. Teringat pula di dalam kenangan, yang terkasih Bapakku Alm. S. Silalahi “Semoga Bapak tenang di Sorga, Semoga Bapak senang atas prestasi pudan saat ini.” Tuhan memberkati.
- d) *My daddy*, Pdt. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th yang penulis anggap sebagai bapak angkat penulis. Terima kasih banyak atas kebaikan Papa yang mau mengasihi Tegar. Papa telah mengajarkan Tegar untuk selalu berpengharapan dan bersyukur kepada Tuhan. Tuhan memberkati.
- e) Perwalian *Super-Rereism*, khususnya mamak kami Ibu Pdt. Rena C.S. Yudhita, M.Th. Terima kasih untuk kebersamaan, canda-tawa, dan hati yang mau berbagi selama 4 tahun ini. Tuhan memberkati.
- f) Terima kasih banyak kepada teman-teman dan Bapak-Ibu di KDM UKDW, TIK UKDW, WaTF UKDW 2013, FTh UKDW, Asrama UKDW Seturan. Secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada: Kezia, Nona Vesti, Pak Tua Edon, Ari, Gabriel, Dessy, Imel, Angel, Sesia, Radot, Mbak Christin, Biner, Kak Venny Panggabean, Kak Setya, dan Bapak-Ibu serta teman-teman lainnya yang penulis tidak dapat sebutkan satu per satu. Tuhan memberkati.
- g) Ibu Henny, terima kasih banyak untuk senyum yang tidak pernah berubah dari awal saya studi di UKDW hingga saat ini. Terima kasih atas segala bantuan, nasehat, dan doa ibu. Tuhan memberkati.

h) Terima kasih banyak untuk Bapak Timbo Hutabarat atas dukungan dan bantuan yang selalu diberikan di kala hati bersukacita atau justru sebaliknya ketika penulis membuat proposal hingga detik-detik terakhir pengumpulan skripsi. *Mauliate godang da, pak.*

Demikianlah beberapa hal yang bisa penulis sampaikan di sini. Skripsi ini merupakan suatu upaya penulis di dalam *kehausan*, yang tidak lepas dari keinginan untuk selalu mencari mata air yang lain. Selain itu, skripsi ini pun tidak luput dari banyak kekurangan. Oleh karenanya, masukan dan kritik kepada penulis akan sangat berarti. *Mauliate. Horas!*

Yogyakarta, 18 Agustus 2017

Tegar Junior Silalahi

©UKDWN

ABSTRAK

TEOLOGI PEMEBEBASAN DAN PERKEMBANGAN: PEMIKIRAN MICHAEL AMALADOSS DAN AMARTYA SEN OLEH: TEGAR JUNIOR SILALAH (01130052)

Hidup dalam kemiskinan merupakan konteks yang dialami oleh sebagian masyarakat Asia hingga pada saat ini. Negara dan beberapa pihak lainnya ada dan beberapa diantaranya berusaha menjalankan kegiatan-kegiatan perkembangan dengan alasan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup agar masyarakat Asia tidak berada dalam kemiskinan lagi. Perkembangan itu berlangsung dalam rangka memperhatikan kebebasan masyarakat. Tetapi walaupun begitu dewasa ini perkembangan berlangsung lambat, nihil, dan beberapa di antaranya justru bukan meningkatkan kebebasan masyarakat. Keadaan ini perlu diatasi, Asia harus hidup dalam kebebasan (!) Michael Amaladoss memperhatikan bahwa di samping kemiskinan konteks Asia lainnya adalah religiusitas yang plural. Bagi Amaladoss religiusitas tersebut bisa menolong masyarakat Asia untuk tidak hidup dalam kemiskinan. Amaladoss mengungkapkannya dengan bahasan mengenai Gambaran Yesus Asia dan Teologi Pembebasan Asia. Di dalamnya peran dialog sangat diperlukan. Tetapi, walaupun begitu Amaladoss merasa bahwa perjuangan untuk melakukan pembebasan Asia ini tetap dibutuhkan bidang lain. Amartya Sen yang adalah seorang ekonom juga ternyata memiliki pemikiran tentang perkembangan dan kebebasan. Apa yang dibicarakan Sen ialah mengkritisi keberlangsungan perkembangan, dan pemikirannya tersebut juga berangkat dari apa yang dia alami dan lihat di Asia. Sen mengatakan bahwa untuk hidup dalam kebebasan memang diperlukan juga peran instrumental, tetapi baginya peran konstitutif kebebasan manusia hal yang penting pula agar masyarakat bisa hidup dalam kebebasan dan mencapai *achievement* dalam hidupnya. Dalam skripsi ini upaya dalam meningkatkan kebebasan masyarakat Asia akan dibahas. Pemikiran kedua tokoh yang sudah disebutkan di atas akan dibahas dalam rangka mendukung pembebasan Asia.

Kata kunci: Kemiskinan, Perkembangan, Religiusitas, Gambaran Yesus Asia, Teologi Pembebasan Asia, Dialog, Kebebasan.

Lain-lain:
viii + 69 hal; 2017.
30 (1974-2016)

Dosen Pembimbing: **Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma.**

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB 1.....	1
1.1 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN	1
1.2 PERTANYAAN PERMASALAHAN	11
1.3 BATASAN MASALAH.....	11
1.4 TUJUAN.....	12
1.5 JUDUL SKRIPSI.....	12
1.6 METODE PENELITIAN	12
1.7 SISTEMATIKA PENULISAN	12
BAB 2.....	14
2.1 PENGANTAR.....	14
2.2 BIOGRAFI AMALADOSS	14
2.4 TEOLOGI PEMBEBASAN ASIA MENURUT MICHAEL AMALADOSS.....	21
2.5 KESIMPULAN	33
BAB 3.....	35
3.1 PENDAHULUAN	35
3.2 BIOGRAFI AMARTYA SEN.....	35

3.3 PERSPEKTIF KEBEBASAN	36
3.4 PERAN KONSTITUTIF DAN PERAN INSTRUMENTAL KEBEBASAN	47
3.5 KESIMPULAN	51
BAB 4.....	53
4.1 PENDAHULUAN	53
4.2 POKOK-POKOK DIALOG	54
4.2.1 TEOLOGI PEMBEBASAN ASIA SEBAGAI UNGKAPAN AGAMA[?]	54
4.2.2 KEMISKINAN SEBAGAI TANTANGAN HIDUP BERSAMA.....	61
4.3 KESIMPULAN	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Menurut Rustiadi, tidak masalah jika istilah *development* diartikan sebagai pembangunan ataupun perkembangan. Keduanya adalah sama-sama proses memperluas dan meningkatkan sesuatu yang sebelumnya berada dalam kondisi tertentu kemudian menjadi berbeda dan perbedaannya adalah terjadi pertambahan yang riil berupa kualitas dan kuantitas.¹ Keprihatian penulis adalah dewasa ini “pembangunan” sering kali hanya diidentikkan dengan penambahan fisik/ bangunan infrastruktur saja. Nyatanya, memang dalam kamus Oxford kata *development* juga diterjemahkan sebagai pertambahan bangunan infrastruktur, akan tetapi terjemahan lain dari kata *development* juga sama dengan apa yang dimaksud Rustiadi di atas (lebih dari sekedar fisik dari sebuah infrastruktur). Maka dari itu dalam tulisan ini penulis lebih memilih untuk mengartikan dan menerjemahkan kata *development* sebagai “perkembangan” saja. Namun walaupun begitu penulis memberikan pengecualian terhadap istilah *economic development*. Istilah ekonomi tersebut tetap penulis terjemahkan menjadi ekonomi pembangunan.

Proses perkembangan yang terlaksana dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik yang dilaksanakan oleh pihak pemerintah ataupun perusahaan swasta/perorangan dapat dipahami seperti beberapa definisi perkembangan pada umumnya. Shukri mendefinisikan, suatu proses perkembangan dinilai mensejahterakan rakyat apabila rakyat merasakan dampak-dampak positif dan transformatif dari perkembangan tersebut.² Sebaliknya bagi Müller suatu perkembangan dapat mengakibatkan penderitaan-penderitaan baru – yang kemudian disuarakan ataupun terbungkam dalam diri masyarakat – kalau perkembangan tidak dilakukan secara merata dan semua masyarakat merasakan hasilnya.³ Dari kedua definisi ini setidaknya bisa ditarik kalau perkembangan tidak selayaknya lagi disebut sebagai sebuah proses yang mengembangkan kalau tidak berwujud nyata merata pada masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

¹ Riyadi & Bratakusumah, DS. *Perencanaan Pembangunan Daerah, Strategi Menggali Potensi dalam Mewujudkan Otonomi Daerah.*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. vii-1.

² Ahmad Shukri, dan Rosman. *Konsep, Teori, Dimensi dan Isu Pembangunan*, (Skudai: Universiti Teknologi Malaysia, 2003), h. 2.

³ Johannes Müller, *Perkembangan Masyarakat Lintas Ilmu*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 258.

Sejarah ‘ledakan perkembangan’ di Indonesia pada era kepemimpinan Soeharto adalah satu cerita nasional-faktual yang dapat dinilai kalau perkembangan bukan proses memunculkan infrastruktur baru saja, melainkan bagaimana proses perkembangan itu berdampak atau bermanfaat pada kehidupan masyarakat bangsa lewat memperhatikan dimensi-dimensi masyarakat seluruhnya.⁴ Secara khusus terhadap masyarakat miskin, dalam pemikiran mereka perkembangan ialah harapan besar untuk meningkatkan kesejahteraan (dari miskin menjadi kaya), meskipun mayoritas cenderung semata-mata memandang perkembangan itu berpengaruh pada peningkatan pendapatan ekonomi saja⁵. Namun, sayangnya memang proses perkembangan yang gagal menyejahterakan masyarakat umum itu disebabkan oleh krisis moral pelaksananya. Hal itu bisa terjadi dalam berbagai bentuk ataupun motif, yang mana memiliki unsur penindasan bagi masyarakat (miskin) (misalnya: korupsi, perampasan lahan, dll.); atau situasi yang tidak diharapkan dan terjadi dalam kendali atau luar kendali. Ini dapat menjadi suatu bencana yang nyatanya disetujui oleh pemerintah ataupun *stake holder* lainnya secara sepihak; atau justru secara tidak langsung disetujui oleh masyarakat itu sendiri karena hidup mereka ‘digantungkan’ kepada perkembangan tersebut (mis: lapangan pekerjaan, perkembangan fasilitas desa oleh pihak investor kepada masyarakat (PAD), dll.).

Menurut Amartya Sen, perkembangan dapat dikatakan menjadi sarana peningkatan kebebasan bagi masyarakat ketika konsentrasinya meningkatkan hidup yang dikendalikan dan kebebasan yang dinikmati.⁶ Meningkatnya kesejahteraan warga yang meliputi aspek-aspek kehidupannya – tidak sebatas ekonomi saja – merupakan tujuan mutlak dari perkembangan, dan bukan justru semakin memisahkan posisi antara orang kaya dan miskin. Tetapi dengan keadaan-keadaan yang terjadi di berbagai masyarakat pada saat ini, ternyata banyak penindasan-penindasan yang menyebabkan kemiskinan karena sistem terkait perkembangan yang bermasalah. Amaladoss menanggapi hal ini dengan, bagaimana perkembangan ataupun proses sosial, politik, ekonomi dan bidang lainnya juga merupakan bagian dari tugas orang Kristen agar agama dibebaskan dari sifat fundamentalis atau mengasingkan, dan perlu menjadi bersifat relevan dan profetis.⁷ Oleh sebabnya, harapannya orang Kristen sebagai orang beragama dapat hadir dan bertindak bersama masyarakat di tengah proses perkembangan dan kemiskinan.

⁴ Frances Gouda, *Dutch cultures overseas: praktik kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), h. 97.

⁵ Amartya Sen, *Development as Freedom*, (New York: Anchor Books, 1999), h. 19.

⁶ *Ibid*, h. 14.

⁷ Michael Amaladoss, *Teologi Pembebasan Asia*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2001), h. 290.

Dalam bahasan mengenai perkembangan sebagai suatu sarana untuk menyejahterakan masyarakat, penulis mengangkat suatu fenomena yang saat ini masih berlangsung di daerah Danau Toba, Sumatera Utara. Sejak tahun 1986 telah beroperasi sebuah perusahaan bernama PT. Aquafarm Nusantara yang melaksanakan kegiatan Keramba Jaring Apung (KJA) di perairan Danau Toba. Kegiatan ini adalah peternakan modern ikan Tilapia (Nila) di perairan air tawar. Dalam perjalanan sejarahnya, KJA yang dimiliki investor asal Swiss ini semakin pesat ketika memasuki tahun 1998. Namun, selanjutnya KJA tidak hanya dioperasikan oleh PT. Aquafarm Nusantara saja, beberapa masyarakat meniru peternakan ikan yang modern ini serta kemudian muncul lagi satu perusahaan besar bernama PT. Suri Tani Pemuka. Terlepas dari bagaimana teknologi modern yang digunakan dalam masing-masing KJA, namun setidaknya inilah pelaksana-pelaksana kegiatan KJA di perairan Danau Toba. Menurut survei Dinas Perikanan Provinsi Sumatera Utara tahun 2008, jumlah KJA yang terdapat di perairan Danau Toba adalah sebanyak 7.012 unit, 1.780 unit diantaranya adalah milik PT. Aquafarm Nusantara dan 5.232 lainnya adalah milik masyarakat.⁸ Sementara dalam analisis yang dilakukan Badan Lingkungan Hidup (BLH) pada tahun 2013 yang lalu, total Keramba Jaring Apung (KJA) yang ada di Danau Toba saat itu adalah berjumlah 8.912 unit.⁹ Dengan data ini dapat diketahui terjadi penambahan sebanyak 3680 unit KJA dalam waktu 5-6 tahun.

Sebagai perintis suatu kegiatan baru di daerah Danau Toba, PT. Aquafarm Nusantara menunjukkan sebuah aktifitas pemanfaatan ekosistem Danau Toba untuk melaksanakan peternakan ikan yang dibudidayakan dengan teknologi modern. Menurut hasil penelitian tentang kualitas air pun dikatakan bahwa, KJA adalah suatu bentuk respon manusia terhadap potensi Danau Toba yang memiliki kualitas pH air dan wilayah yang layak dan menjadi peluang untuk dilaksanakannya kegiatan KJA.¹⁰ Namun, oleh PT. Aquafarm Nusantara mereka hanya memasarkan ikan-ikan yang mereka ternakkan dan olah ke Eropa dan Amerika, dan tidak dijual di pasar lokal. Dengan kata lain, hasilnya tidak 100% untuk kebutuhan pangan masyarakat Toba, atau bahkan Indonesia. PT. Aquafarm menggunakan SDM dan SDA di Indonesia, namun hasil

⁸ O. Ginting, Studi Korelasi Kegiatan Budidaya Ikan Keramba Jaring Apung dengan Pengayaan Nutrien (Nitrat dan Fosfat) dan Klorofil di Perairan Danau Toba. 2011, dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30578/5/Chapter%20I.pdf>, diakses tanggal 11 Oktober 2016.

⁹ <http://medan.tribunnews.com/2016/03/11/rencanakan-menjadi-monaco-of-asia-8913-unit-keramba-jaring-apung-masih-ada-di-danau-toba> diakses tanggal 2 Desember 2016.

¹⁰ Khairunissa, dkk. *Analisis Kesesuaian Wilayah Untuk Budidaya Ikan Keramba Jaring Apung di Perairan Girsang Sipangan Bolon Danau Toba*, 2014, dalam [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=294017&val=4129&title=Analisis%20Kesesuaian%20Wilayah%20Untuk%20Budidaya%20Ikan%20Keramba%20Jaring%20Apung%20di%20Perairan%20Girsang%20Sipangan%20Bolon%20Danau%20Toba%20\(Analysis%20of%20suitability%20area%20for%20floating%20net%20cage%20ini%20Lake%20Toba%20Girsang%20Sipangan%20Bolon\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=294017&val=4129&title=Analisis%20Kesesuaian%20Wilayah%20Untuk%20Budidaya%20Ikan%20Keramba%20Jaring%20Apung%20di%20Perairan%20Girsang%20Sipangan%20Bolon%20Danau%20Toba%20(Analysis%20of%20suitability%20area%20for%20floating%20net%20cage%20ini%20Lake%20Toba%20Girsang%20Sipangan%20Bolon)), diakses tanggal 12 Oktober 2016.

produksi KJA ini kemudian tidak dirasakan penuh oleh masyarakat tempat produksi. Di samping itu, harus diakui bahwa perusahaan ini turut membantu masyarakat dalam menekan angka pengangguran yang ada. Hal ini dikarenakan melalui kegiatan KJA oleh PT. Aquafarm Nusantara memberikan peluang bagi masyarakat *putra daerah* untuk menjadi pekerja mereka. Adapun itu seperti: petani ikan yang memberikan pakan-pakan ikan di keramba, karyawan yang memuat ikan hasil panen ke dalam truk, dll. Pekerjaan ini dominan diisi oleh kaum laki-laki yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi untuk bekerja di pekerjaan lain yang menuntut standar pendidikan yang tinggi. Selain mempekerjakan karyawan yang berasal dari masyarakat lokal, perusahaan ini juga bermitra dengan beberapa masyarakat lokal. Adapun bentuknya seperti: (a) untuk mengirimkan ikan-ikan mereka via darat dengan transportasi truk yang disewa PT. Aquafarm Nusantara kepada masyarakat yang diajak bermitra, (b) untuk pengiriman pakan ikan (*pellet*) dari pelabuhan ke keramba-keramba di danau juga dilakukan dengan bantuan mitra kerja perusahaan ini, dll.

Dilansir dari website yang mengklaim sebagai website resmi berita tentang PT. Aquafarm Nusantara – dalam bentuk blogspot – dari total 4600 jumlah karyawan PT. Aquafarm Nusantara, 90% adalah penduduk sekitar Danau Toba dan sekitar 75% penduduk lokal Serdang Bedagai (tempat pengolahan ikan sebelum diekspor).¹¹ Tepat jika mengacu data tersebut bahwa benar perusahaan ini menolong sebagian masyarakat lokal dengan mempekerjakan mereka. Dengan kata lain juga, terdapat pengaruh pendapatan ekonomi lewat lapangan pekerjaan yang diberikan oleh perusahaan ini kepada masyarakat sekitar.

Keuntungan ekonomi yang menjanjikan tampaknya menjadi dugaan bahwa KJA kian diminati oleh sebagian masyarakat bahkan PT. Suri Tani Pemuka yang tentu memiliki modal, dan itu bukanlah modal yang sedikit. Terlepas dari sistem pemasaran dan teknologi yang dimiliki setiap pihak, berdasarkan dampak nyata yang dirasakan oleh masyarakat *putra daerah* yang bekerja dan bekerjasama dengan KJA perseorangan dan perusahaan hasilnya adalah masyarakat mendapatkan keuntungan ekonomi. Hal ini disebabkan perusahaan PT. Aquafarm Nusantara misalnya, mengutamakan putra daerah yang bekerja di keramba-keramba mereka ketika membuka keramba-keramba baru di daerah perairan kampung tertentu, dan juga melibatkan mitra setempat. Pun, dalam pabrik pengolahan sebelum ikan diekspor (di daerah lain dan tidak di sekitaran Danau Toba) PT. Aquafarm Nusantara tetap menyerap karyawan-karyawan yang

¹¹<http://aquafarmnusantara.blogspot.co.id/2013/10/aquafarm-nusantara-tumbuh-bersama.html#more> diakses pada 3 Desember 2016.

berasal dari masyarakat daerah. Pada akhirnya boleh dikatakan KJA benar menjadi sebuah kegiatan yang bermotif perkembangan yang membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatan ekonomi.

Amartya Sen sebagai tokoh ekonomi perkembangan yang mendapatkan hadiah nobel ekonomi pada 1998, mengemukakan pemikiran(*empiris*)nya tentang bagaimana perkembangan adalah sebagai kebebasan. Dia mengangkat tentang kapabilitas, tentang bagaimana perkembangan adalah sarana pemberdayaan masyarakat untuk bergerak dari kemiskinan ke kehidupan yang lebih sejahtera. Kebebasan adalah pusat dari perkembangan disebabkan 2 alasan atau sebab yakni: *pertama*, alasan evaluatif, penilaian atas proses harus dijalankan dan diselesaikan ketika kebebasan manusia adalah yang ditinggikan disana. *Kedua*, alasan efektifitas, pencapaian perkembangan ialah secara menyeluruh bergantung pada agen bebas dari manusia. Perhatian utama Sen adalah pada perspektif atau menurut sudut pandang manusia, namun bukan berarti perkembangan memikirkan kepentingan kebebasan (liberal) manusia saja.¹² Akan tetapi, sebagaimana dalam 5 peran kebebasan instrumental menurutnya: kebebasan politik, fasilitas ekonomi, peluang sosial, jaminan transparansi, keamanan yang melindungi (*protective security*) memuat bagaimana seutuhnya relasi antar manusia tidak terlepas dari bagaimana mereka (manusia) hidup di alam, tempat manusia menjadi subjek atau objek perkembangan.¹³ Maka dari itu Sen jelas memberikan penegasan pula bahwa perkembangan bukanlah semata-mata persoalan ekonomi saja, melainkan meliputi aspek kebebasan lainnya. Sekalipun ekonomi ditingkatkan lewat satu kegiatan modern di suatu perkampungan yang miskin misalnya, padahal karena kegiatan itu terjadi kerusakan alam dan menimbulkan penyakit menular, menurut Sen ini adalah suatu upaya perampasan kebebasan, dan juga menambah kemiskinan. Oleh sebabnya, berkaitan dengan bahasan ini yang menjadi pertanyaan ialah apakah KJA adalah sebuah proses perkembangan yang sudah membebaskan dan memberikan kebebasan bersama (manusia dan seluruh ciptaan) di daerah sekitar Danau Toba?

Menanggapi pertanyaan itu, saat ini kondisi Danau Toba dan masyarakat yang tinggal di sekitarnya mengalami penurunan angka kesejahteraan. Maksudnya adalah, Danau Toba sebagai sumber utama kehidupan masyarakat sekitarnya kini semakin tidak layak karena limbah dan operasional-operasional yang berhubungan dengan danau. Telah terjadi bencana yang bergerak berlahan, yang mana dicurigai oleh karena tindakan manusia yang merasa berkuasa dan berhak

¹²Amartya Sen, *Developmetn as Freedom*, h. 10.

¹³ Amartya Sen, *Developmetn as Freedom*, h. 10.

atas penguasaan alam – atau biasa disebut antroposentrisme. Sumbangan limbah perhotelan, transportasi air, KJA, dll. yang disebabkan oleh kegiatan untuk mendapatkan pendapatan ekonomi diduga menjadi faktor-faktor penyebab, sehingga hasil tangkapan ikan nelayan berkurang dan menyebabkan perempuan kesulitan membeli ikan tawar hasil jalaan yang harganya kian melonjak tinggi/mahal, air pantai yang semula digunakan untuk mandi tidak lagi digunakan karena berbau dan dirasa membuat gatal-gatal, ataupun terjadi perubahan gerak dari masyarakat yang semula aktif dalam pariwisata di Danau Toba kini menjadi berladang – dan bahkan diantara mereka sebagian membuka ladang baru milik negara dan tentunya menebangi hutan. Oleh karena hal ini, KJA sebagai kegiatan yang operasionalnya dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat pun kini menjadi diresahkan oleh beberapa masyarakat karena mempengaruhi kebutuhan hidup mereka. Terjadinya penurunan angka kualitas lingkungan perairan Danau Toba oleh karena kegiatan KJA dampaknya tidak hanya dapat dirasakan oleh makhluk hidup yang tinggal di dalam dan sekitarnya (biotik), namun juga air itu sendiri pada hakikatnya (abiotik).¹⁴ Dengan kata lain, bukan melulu urusan kerugian manusia saja, namun juga ciptaan-ciptaan Allah lainnya.

Pada bulan Mei 2016 ada fakta yang miris bahkan justru menimpa KJA milik masyarakat sendiri di daerah Haranggaol yaitu, setelah diteliti terdapat kegiatan yang tidak sesuai standar budidaya dan lagi karena alasan demi mendapatkan untung yang lebih di saat masa Idul Fitri 2016 maka ikan mereka mati mendadak dan merugikan mereka sendiri.¹⁵ Dari dua penelitian ini KJA perlu untuk dikritisi lebih lanjut. Tidak ada pembelaan sepihak, namun perlu dilihat bagaimana teknologi modern yang digunakan bisa menjadi media keserakahakan manusia yang merugikan masyarakat banyak dan juga ciptaan lainnya. Pun, juga karena tidak semua masyarakat bekerja dan memiliki KJA, yang mana menguntungkan pemodal yang kaya dan sebagian orang yang bekerja disana. Fakta Keberadaan KJA yang sudah maju sejak tahun 1998 memang menggerakkan ekonomi, dan seakan menjadi salah satu peluang besar untuk bekerja bagi orang-orang disekitarnya. Namun realita ini perlu direspon secepatnya (!). Sen mengatakan perkembangan bukan hanya meliputi perkembangan ekonomi saja, sekalipun dengan uang maka akan ada perubahan dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, KJA bukan suatu perkembangan yang membebaskan bila hanya bertujuan pada peningkatan ekonomi. Begitu juga dengan Gail Omvedt, menurutnya: meskipun kemerosotan lingkungan hidup dialami pada

¹⁴ Beveridge, "Aquaculture and the environment: the supply of and demand for environmental goods and services by Asian aquaculture and the implications for sustainability", *Aquaculture Research* Vol. 28, Issue 10, 1997, h. 798.

¹⁵<http://news.okezone.com/read/2016/05/11/340/1385762/ini-penyebab-matinya-ribuan-ikan-di-danau-toba> diakses pada tanggal 1 Desember 2016.

tingkat konsumsi dan ditolerir karena orang bernaluri untuk menjaga kelangsungan kehidupan ekonomis, “kemerosotan lingkungan itu merusak kondisi-kondisi produksi para petani, nelayan, pemburu dan peramu; kemerosotan lingkungan itu berdampak buruk pada proses produksi mereka sendiri, bukan semata-mata pada ‘kualitas hidup mereka sehari-hari.’”¹⁶

Berdasarkan keterangan tentang kelangsungan KJA ini, beragam sudut pandangan semakin mendekati fenomena KJA, ditambah lagi KJA ini menjadi perhatian pemerintah dalam rangka pengembangan Danau Toba menjadi destinasi pariwisata dunia. Hasil-hasil penelitian mempublikasikan hasil analisis mereka terhadap kegiatan KJA ini. Pohan Panjaitan dalam penilitannya tentang potensi limbah KJA dalam kesimpulannya berkata: “Kegiatan KJA PT. Aquafarm Nusantara berdasarkan besarnya limbah yang dihasilkan belum tergolong kegiatan budidaya berkelanjutan karena belum ramah lingkungan bahkan sudah merupakan sumber pencemaran yang berpotensi untuk menurunkan kualitas lingkungan perairan Danau Toba sehingga PT Aquafarm Nusantara harus sesegera mungkin untuk mengadakan fasilitas upaya pengolahan lingkungan”.¹⁷ Panjaitan juga melanjutkan, bahwa perlu penelitian holistik untuk menganalisis KJA ini sebagai kegiatan yang berlangsung di perairan Danau Toba. Penulis merasa penelitian holistik ini penting dan harus transparan sebab dengan krisis moral saat ini hasil-hasil penelitian bahkan dapat dibeli alias direayasa. Dalam analisis CBA (analisa ekonomi) misalnya, hitungan matematis yang menghitung harga manfaat dan biaya kelangsungan kegiatan perusahaan bisa saja diatur sedemikian rupa - serta tentunya tidak peduli dengan hal kesejahteraan manusia dan ciptaan lagi. Pendekatan (matematis) inilah yang disadari dan dikritik Amartya Sen sebagai ruang *defense* yang tidak bisa dimasuki etika lagi – sebagai kajian etis akan moralitas pelaksanaan perkembangan.¹⁸ Meski demikian, beberapa bulan terakhir terdapat informasi dari media yang mempublikasikan penjelasan tentang pandangan pihak-pihak tertentu, khususnya pemerintah, atas apakah KJA ini akan ditutup atau tidak (?). Menteri Maritim dan Sumber Daya, Rizal Ramli dan Menteri Pariwisata Arif Yahya mengatakan dalam rangka pengembangan Danau Toba maka KJA harus dibersihkan dari Danau Toba. Alasannya KJA disadari telah mengurangi kemiskinan secara ekonomi, karena masyarakat dalam 20 tahun terakhir telah memiliki mata pencaharian baru menjadi pemilik, pekerja, dan mitra dari KJA milik warga dan perusahaan asal Negara asing, ataupun kerjasama itu. Tapi, dengan

¹⁶Michael Amaladoss, *Teologi Pembebasan di Asia*, h. 86.

¹⁷ Pohan Panjaitan, *Kajian Potensi Pencemaran Keramba Jaring Apung PT. Aquafarm Nusantara di Ekosistem Perairan Danau Toba*, (Malaysia: VISI, 2009), h. 298.

¹⁸ Amartya Sen, *On Ethics & Economics*, dalam J.B Banawiratma, *Petruk dan MEA: Lakon Liberatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), h. 17.

berbagai sumber limbah yang masuk ke dalam perairan Danau Toba, dan salah satunya dari KJA ini, maka pemerintah berusaha untuk menertibkan kegiatan ini. Sekalipun demikian, informasi dan pelaksanaan tentang penertiban KJA di perairan Danau Toba, baik milik perusahaan ataupun milik masyarakat masih tidak begitu jelas dan belumdada kesepakatan yang resmi mengenai bagaimana tindakan tegas dari pemerintah.

Meskipun demikian, perusahaan PT. Aquafarm Nusantara sendiri melakukan *defense* atas gugatan pencemaran yang terjadi di Danau Toba disebabkan oleh kegiatan mereka saja. Dikutip dari harian online Heta News, *manager* publikasi PT. Aquafarm Nusantara merespon gugatan tersebut dengan: “Kami siap menerima gugatan dari Menko. Asalkan gugatan tersebut dilakukan dengan berkeadilan, serta sesuai fakta-fakta apa yang terjadi terkait pengelolaan Keramba Jaring Apung (KJA) kita.” Faktanya sebelum pemerintah bersuara (lagi), masyarakat sekitar kegiatan KJA ini sudah beberapa kali bersuara untuk kontra akan keberadaan KJA, secara khusus kepada PT. Aquafarm Nusantara yang mengoperasikan KJA di perairan kampung tertentu. Namun, seperti dalam petisi Arimo Manurung, S.H yang dibuat di media change.org pada tahun 2015 - dan mendapatkan 114 tanda tangan/ dukungan - yang lalu mengenai tuntutan warga Sirungkungon kepada perusahaan itu karena tidak peduli dengan masyarakat dan lingkungan Danau Toba tidak membuahkan hasil nyata tentang bagaimana KJA ini tegas ditindaklanjuti oleh pemerintah.

Ketidaktegasan itu terlihat nyata dengan operasi penertiban KJA yang berada di sekitaran Sualan, Kab. Simalungun pada tanggal 22 Juli 2016, yang mana dengan mengarahkan anggota TNI dan polisi setempat, Bupati Kabupaten Simalungun JR. Saragih turun langsung dalam hari pertama melaksanakan operasi penataan dan penertiban KJA.¹⁹ Beberapa keramba dibersihkan atau dibubarkan (secara paksa) dalam rangka program Danau Toba Zero KJA. Tujuan dari pembersihan KJA dari perairan Danau Toba supaya untuk meningkatkan pariwisata daerah Parapat, agar disegani dan dicintai oleh masyarakat setempat maupun wisatawan asing.²⁰ Serta, Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan Luhut Pandjaitan berkata: "Tidak semua keramba jaring apung dimusnahkan, hanya yang tidak sesuai dengan peraturan lingkungan saja,"²¹ Ia meminta warga untuk melakukan perbaikan kualitas operasional KJA mereka. Meski

¹⁹<https://m.tempo.co/read/news/2016/07/26/206790680/ratusan-tentara-tertibkan-keramba-apung-di-danau-toba>, diakses tanggal 4 Desember 2016.

²⁰<https://sahabatjrsaragih.com/2016/07/23/hari-3-pembersihan-kja-danau-toba/>, diakses tanggal 4 Desember 2016.

²¹<https://m.tempo.co/read/news/2016/07/26/206790680/ratusan-tentara-tertibkan-keramba-apung-di-danau-toba> diakses tanggal 4 Desember 2016.

demikian, penertiban ini mengakibatkan beberapa masyarakat ketakutan dan kecewa karena mereka masih memiliki ikan yang belum layak panen di dalam KJA mereka masing-masing, dan tidak adanya sosialisasi tentang bagaimana solusi (seperti: ganti rugi, lapangan pekerjaan) pemerintah terkait penutupan KJA milik masyarakat. Serta, mereka protes dikarenakan pemerintah tidak adil sebab menutup KJA milik masyarakat suku setempat, namun tidak menutup KJA milik perusahaan yang lebih besar operasionalnya.

Dalam sidang raya (SR) Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) yang dilaksanakan di Nias pada tahun 2014, PGI memberikan perhatian besar kepada permasalahan ekologis yang rusak parah di berbagai tempat, khususnya di Indonesia.²² Topik tersebut ternyata kembali mendapatkan perhatian dalam Sidang Majelis Pekerja Lengkap (MPL) PGI 2016 yang disengaja dibuat di Parapat tanggal 22-26 Januari 2016. Parapat menjadi sebuah daerah pariwisata – dan juga tempat operasional KJA ataupun pencemaran lainnya - di pinggiran Danau Toba, sebagai konteks gereja berteologi dan juga potret kerusakan lingkungan hidup. Sebuah tindakan yang baik menurut penulis untuk semakin menyadari dan merespon bahwa saat ini dunia sangat ekstrem-ekstremnya dikuasai oleh manusia. Lingkungan alam yang rusak karena kegiatan perkembangan dan eksploitasi terjadi dalam cakupan yang luas, baik kepada tanah, air, energi dan mineral, sumber daya laut, dan sebagainya.²³ Manusia menunjukkan kekuasaannya di atas sesama ciptaan lainnya dan tergolong melewati batas.²⁴ Dari sidang itu PGI kemudian membuat program untuk melaksanakan kampanye untuk melawan kerusakan lingkungan. Sebagai bentuk keprihatinan gereja untuk menyelamatkan kerusakan alam yang dilaksanakan oleh manusia.

Berangkat dari kesadaran PGI sebagai afiliasi dari beberapa gereja-gereja di Indonesia, menurut penulis hal itu juga bisa menjadi *self-critic* ataupun refleksi bagi diri gereja untuk mengecek bagaimanakah teologi yang dibangun dan dihidupi oleh gereja hingga permasalahan ekologis bisa terjadi dan saat ini semakin parah masalahnya. HKBP sebagai gereja lokal terbesar yang berada di sekitaran Danau Toba – sebagai salah satu daerah yang mengalami kerusakan ekologis menurut PGI – dan sudah lebih awal berdiri sebelum KJA beroperasi hendak penulis tanyakan dengan pertanyaan: bagaimana gereja HKBP dalam ajarannya membimbing jemaatnya dalam berteologi di tengah konteks daerah Danau Toba, yang mana Danau Toba merupakan sebuah ciptaan Tuhan yang luar biasa namun kini rusak karena kegiatan manusia?

²²www.satuharapan.com/read-detail/read/pgi-ikut-mendukung-kampanye-cinta-danau-toba diakses pada tanggal 1 Juni 2016.

²³ Robert P. Borong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), h. 50.

²⁴ *Ibid*, h. 49.

Michael Amaladoss sebagai tokoh Teologi Pembebasan Asia berusaha mengangkat tentang bagaimana masyarakat Asia berteologi dan menghadapi realitas Asia. Menurutnya, berteologi di Asia adalah tidak sebatas memusatkan diri kepada kemiskinan yang diakibatkan oleh penindasan ekonomi dan politik, melainkan berteologi *a la* Asia ialah memikirkan religiositas dan pluralisme keagamaan serta dampaknya terhadap perjuangan demi pembebasan²⁵, termasuk kerusakan alam yang sementara ini diduga karena keinginan manusia untuk mendapatkan kekayaan ekonomi. Berbeda dengan Marxisme, menurutnya agama punya peran positif di Asia, dan masyarakat Asia harus berteologi dengan konteks Asia, yakni yang memiliki banyak spritualitas, agama, kebudayaan, dll. Kontribusi para teolog Asia dibutuhkan sekali untuk menghadapi kemiskinan di Asia, namun juga tanpa melupakan konteks Asia yang khas. Proyek-proyek yang sudah dilakukan Amaladoss telah menemukan bagaimana masyarakat Asia berteologi dengan konteks penindasan ekonomi di Korea (Teologi Minjung), diskriminasi sosial di India (Teologi Dalit), dan Teologi Pembebasan lainnya di beberapa tempat lain di Asia.

Menurut Amaladoss, permasalahan berteologi di Asia adalah Yesus yang dikabarkan di Asia oleh misionaris Barat (Eropa-Amerika) kelihatan khas Barat sekali.²⁶ Dampaknya adalah masyarakat Asia dengan spiritual dan pemikiran mereka sejauh ini menanggapinya secara negatif. Alhasil ketika masalah-masalah ekonomi, politik, dll. berusaha untuk gereja tanggapi akhirnya kurang membuahkan kemajuan yang signifikan. Didukung dengan hasil sinode para uskup Asia pada tahun 1998 Amaladoss menawarkan simbol-simbol dan Gambaran-gambaran Yesus – yang tentu berbeda dan bukan untuk menyingkatkan dogma – yang kemungkinan masyarakat Asia sukai dan tentunya berangkat dari konteks mereka sendiri sebagai Asia. Gambar dan simbol merupakan sebuah tawaran untuk melihat Yesus para masyarakat Asia, dan justru bukan seperti ajaran Barat yang tidak dimengerti oleh Asia. Harapannya Yesus menjadi dihayati secara khas dalam aksi dan pengajaranNya, dan tidak umum lagi ketika kisahNya dibaca dalam Injil-injil. Salah satu Gambaran Yesus yang diangkat oleh Amaladoss ialah, Gambaran Yesus sebagai pembebas. Upaya yang pesat dilakukan oleh teolog-teolog di Amerika Latin, Eropa, dan juga Asia pada abad 20 ini adalah suatu gerakan untuk tidak hanya melihat kebangkitan dan memuliakan Yesus saja. Akan tetapi, Yesus melalui ceritanya dipahami sebagai figur pembebas yang mengembalikan pada keseimbangan antara masyarakat kala pelayananNya di dunia. Lewat kehidupan, keinginan besar (*passion*), dan kematian Yesus dikatakan berarti bagi orang Miskin. Dia adalah sosok pembebas yang mengajarkan tentang solidaritas kepada orang miskin, yang

²⁵Michael Amaladoss, *Teologi Pembebasan di Asia*, h. 269.

²⁶Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, (Maryknoll, Newyork: Orbis Books, 2006), h. 1.

mana dijauhi oleh yang kaya dan sistem-sistem yang menindas. Sebagaimana menurut pemikiran Amartya Sen di atas, kerusakan alam dan juga perasaan terganggunya kelangsungan hidup yang dirasakan masyarakat akibat adanya kegiatan KJA adalah bentuk kemiskinan. Dimana sistem dan keserakahan sebagian manusia yang semakin kaya dan tidak mengutamakan kebebasan masyarakat lainnya adalah hal yang ‘dilawan’ Yesus dan Dia hadir sebagai figur yang membebaskan kaum Miskin yang menjadi penonton, korban sekarang ataupun masa depan dari kegiatan KJA ini. Kehadiran Yesus yang Asia menjadi pertanyaan dan harapan tentang bagaimana Yesus dihayati sebagai pembebas bagi masyarakat di Asia, dalam waktu sekarang ini ketika manusia saling mencintai, saling berbagi, dan melayani orang lain bahkan hingga mati²⁷.

1.2 PERTANYAAN PERMASALAHAN

Adapun permasalahan yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimanakah Gambaran Yesus Asia dan Teologi Pembebasan Asia menurut Michael Amaladoss?
2. Bagaimanakah konsep “Perkembangan sebagai Kebebasan” yang dimaksudkan oleh Amartya Sen?
3. Apakah hubungan antara pemikiran Michael Amaladoss dengan Amartya Sen dalam rangka memahami pembebasan, khususnya Asia?

1.3 BATASAN MASALAH

1. Pembatasan pertama yaitu studi ini adalah literatur, dan menggunakan konteks Danau Toba sebagai pengalaman yang menghantar penulis untuk melakukan penelitian skripsi.
2. Bahasan skripsi ini secara utama berfokus pada pemikiran tokoh Michael Amaladoss dan Amartya Sen. Penulis akan menggunakan buku yang berjudul “*Development as Freedom*” sebagai sumber primer mengenai pemikiran Amartya Sen. Namun, sesuai dengan bidang penulis (teologi) Sen tidak menjadi fokus utama dalam skripsi ini sekalipun pemikiran Sen ini penulis anggap menjadi ilmu yang penting untuk mendukung tema penulisan – terlebih kepada perjuangan pembebasan yang nyata di tengah-tengah masyarakat. Mengatasinya, pemikiran Sen akan penulis didialogkan dengan pemikiran Amaladoss tentang Teologi Pembebasan. Harapannya, Teologi Pembebasan akan semakin luas wawasannya dalam memiliki keprihatinan pada masyarakat.

²⁷Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, h. 19.

1.4 TUJUAN

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Penulis hendak memaparkan pandangan Michael Amaladoss tentang Gambaran Yesus Asia dan Teologi Pembebasan Asia.
2. Penulis hendak memaparkan pandangan Amartya Sen tentang konsep perkembangannya.
3. Mendialogkan/ mempertemukan antara Michael Amaladoss dan Amartya Sen dalam memahami kaitan antara Teologi Pembebasan Asia dan Perkembangan.

1.5 JUDUL SKRIPSI

Penelitian Skripsi ini akan diberi judul:

**“TEOLOGI PEMBEBASAN ASIA DAN PERKEMBANGAN:
Pemikiran Michael Amaladoss dan Amartya Sen”**

1.6 METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji persoalan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menggunakan bahan-bahan pustaka berupa buku, ensiklopedia, jurnal, majalah dan sumber pustaka lainnya yang relevan dengan topik atau permasalahan yang dikaji sebagai sumber datanya.²⁸ Penulis akan mencari, memilih, menyajikan dan menganalisa data-data dari literatur atau sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti baik dari sumber-sumber primer yaitu tulisan-tulisan dari Michael Amaladoss dan Amartya Sen maupun dari sumber-sumber sekunder yaitu tulisan-tulisan yang berhubungan dengan tema Gambaran Yesus, Teologi Pembebasan, dan perkembangan.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Berikut adalah sistematika penulisan yang direncanakan untuk mendeskripsikan pembahasan masalah-masalah yang telah dikemukakan:

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodology Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 9.

BAB 1

Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan dan pembatasan atas masalah, tujuan, judul, metode penulisan, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB 2

Gambaran Yesus dalam Teologi Pembebasan Asia menurut Michael Amaladoss

Bagian ini akan berisi tentang apa dan bagaimana Gambaran Yesus dan berteologi di Asia dan hubungan keduanya sebagai upaya pembebasan bagi orang-orang Asia. Michael Amaladoss sebagai tokoh yang lebih banyak berbicara tentang dialog agama-agama adalah pilihan penulis untuk meneliti fenomena perkembangan sebagai salah satu perhatian dari berTeologi Pembebasan di Asia.

BAB 3

Perkembangan sebagai Kebebasan

Penulis akan memperlihatkan apakah perkembangan itu menurut pemikiran Amartya Sen sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah teori untuk menemukan permasalahan-permasalahan ketidakbebasan atau justru kebebasan dalam suatu perkembangan.

BAB 4

Dialog Pemikiran Michael Amaladoss dan Amartya Sen

Bab ini akan mendialogkan antara pemikiran Michael Amaladoss tentang Gambaran Yesus Asia dan Teologi Pembebasan Asia dengan konsep “Perkembangan sebagai Kebebasan” Amartya Sen. Dialog keduanya diarahkan kepada menemukan adanya pemahaman yang lebih lengkap mengenai upaya pembebasan di Asia.

BAB 4

DIALOG PEMIKIRAN MICHAEL AMALADOSS DAN AMARTYA SEN

4.1 PENDAHULUAN

Dalam bab sebelumnya telah dipaparkan pemikiran Michael Amaladoss dan Amartya Sen. Penulis telah menarik inti-inti pemikiran dari kedua tokoh tersebut dalam bentuk kesimpulan (masing-masing ada di akhir setiap bab). Kurang-lebih baik Amaladoss dan Sen menunjukkan kekhasan mereka sebagai teolog dan ekonom, terlihat dari pembahasan dan pemikiran mereka yang tidak eksklusif dalam bidang tersebut. Amaladoss mengupas teologi sebagai sesuatu yang lebih relevan terhadap masyarakat (sosial) khususnya Asia, dan ia pun terbuka akan ilmu-ilmu di luar teologi dalam memperjuangkan pembebasan. Begitu pula dengan Sen, ia membahas perkembangan dengan menyentuh bidang lain di luar bidang ekonomi. Sen melihat perkembangan sebagai kebebasan makhluk sosial dalam pendekatan kapabilitas yang menyentuh bidang lain di luar ekonomi.

Baik Amaladoss dan Sen sama-sama memiliki pemikiran ataupun membahas topik yang memperhatikan dimensi kemasyarakatan. Tetapi dalam persamaan tersebut jelas bahwa keduanya berangkat dari sudut pandang yang berbeda. Amartya Sen datang dari ilmu-ilmu profan, sedangkan Amaladoss adalah sebaliknya. Namun, karena itulah, pada bab 4 ini, pemikiran tokoh-tokoh tersebut penulis hendak perjumpakan dalam dialog. Alasan dialog yang dilakukan di sini senada dengan alasan J.B. Banawiratma dan J. Müller dalam buku, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, yaitu karena sesungguhnya teologi sosial membutuhkan bantuan ilmu-ilmu sosial (lebih jelas pernyataan ini juga dibahas dalam bab ini). Jadi, dalam dialog ini dilakukan perjumpaan antara ilmu-ilmu sosial yang didasari pada etika sosial yang mempunyai cita-cita tertentu mengenai perubahan situasi sosial, dengan teologi sosial yang, mendorong orang beriman memiliki rasa kepedulian (kepedulian iman). Harapannya, hasil dari dialog ini akan bermuara pada tindakan yang ingin mengubah situasi sosial ke arah situasi baru yang dicita-citakan oleh hidup orang beriman.⁹⁸

⁹⁸ J.B. Banawiratma dan J. Müller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 100.

4.2 POKOK-POKOK DIALOG

4.2.1 TEOLOGI PEMBEBASAN ASIA SEBAGAI UNGKAPAN AGAMA[?]

Pada pembahasan bab 2 dipaparkan kalau Amaladoss melanjutkan sebuah perjuangan lewat menambahkan dimensi dialog agama-agama pada Teologi Pembebasan Asia. Upaya tersebut dibuat supaya Teologi Pembebasan semakin relevan dengan masyarakat Asia. Amaladoss menyadari bahwa sekalipun kemiskinan merupakan bagian dari konteks Asia, tetapi religiusitas adalah bagian konteks Asia pula, dan Amaladoss memandang kalau religiusitas yang beragam pada masyarakat Asia itu memiliki andil atas keadaan kemiskinan atau pembebasan Asia tersebut.

Meski begitu, pemahaman akan apa itu religiusitas di tengah-tengah masyarakat perlu jelas; Banawiratma dan Muller memberikan penjernihan, bagi mereka:

- a) Dunia merupakan kenyataan seluruh umat manusia beserta alam semesta, jadi keseluruhan yang ada dengan segala sejarahnya. Dengan demikian, dipandang dari sudut dunia, agama sungguh merupakan kenyataan manusiawi dan duniawi. Hal itu tidak bertentangan dengan keyakinan orang beragama itu sendiri bahwa agama mereka muncul dari pengalaman akan Yang Mengatasi manusia dan dunia.
- b) Kenyataan masyarakat merupakan bagian dari dunia yang paling nyata bagi manusia dan sangat menyentuh kehidupan bersama. Agama merupakan bagian atau segi dari masyarakat, yakni komunitas manusia yang mempunyai keterikatan bersama berdasarkan keyakinan iman tertentu. Agama-agama besar berakar dalam sejumlah masyarakat (negara) dan budaya yang berbeda. Di Indonesia hal tersebut tampak jelas, masyarakat Indonesia juga majemuk dikarenakan agama.
- c) Dipandang dari sudut sosiologi agama, fenomena agama adalah fenomena kemasyarakatan, yakni suatu pandangan dan pola hidup yang mengandalkan kepercayaan akan dimensi transenden atau suatu wahyu khusus. Oleh karena dengan metodenya tidak bisa mengolah segi itu, jadi tidak bisa memutuskan apakah kepercayaan itu benar atau tidak, maka sosiologi agama melulu menyelidiki dan menanggapi ungkapan-ungkapan agama yang bersifat duniawi atau kemasyarakatan, jadi konteks dan penampilan sosialnya. Lebih konkret ekspresi agama itu tampil melalui dan dalam (a) persekutuan atau hidup menjemaat, (b) ajaran yang menafsirkan dan mengarahkan kehidupan, dan (c) ibadah. Kecuali itu, agama juga dihayati dalam (d) wujud hubungan dengan dunia dan masyarakat.

- d) Iman merupakan istilah teologis, yang berkaitan dengan apa yang oleh orang beriman disebut sebagai pengalaman iman, suatu pengalaman yang disentuh oleh Dia Yang Mengatasi, Yang Menentukan, Sang Pencipta, Arah dan Tujuan hidup, Yang Ilahi atau Allah. Iman sendiri merupakan tanggapan manusia terhadap pengalaman tersebut, merupakan hubungan manusia dengan Yang Mengatasi dan Yang Menentukan itu. Dalam hubungan itu manusia melibatkan diri penuh penyerahan, agar hidupnya mendapat arti dan diarahkan. Pengertian itu juga menunjuk pada dua kekuatan yang ada dalam dunia ini yakni, kekuatan yang mengarahkan manusia kepada keselamatan menyeluruh dan kekuatan yang menjauhkan manusia dari Yang Menentukan Hidup.
- e) Maka dari itu, *agama selalu merupakan segi dari iman*. Pengalaman iman mempunyai penampilan sosial yang sekaligus merupakan institusionalisasinya. Itulah agama, yang dihayati dalam persekutuan, ajaran, ibadah dan praksis hidup. Ajaran agama bukanlah hanya teori, melainkan merumuskan iman dan mengarahkan perilaku orang-orang beriman. Praktek ibadah mengungkapkan dan memperkembangkan pengalaman hidup beriman. Selanjutnya, apa yang lebih didasari dan dirasakan dalam ibadah itu, mendorong orang secara individual atau komunal untuk melaksanakannya dalam keterlibatan sehari-hari sebagai wujud konkret iman.⁹⁹

Apa yang sudah dijernihkan oleh Banawiratma dan Müller di atas ini semakin memudahkan kita untuk memahami Teologi Pembebasan Asia yang dimaksudkan oleh Amaladoss. Dengan penjernihan itu, bisa dimengerti kalau Amaladoss berarti menyentuh aspek iman dari masyarakat Asia untuk berkomunikasi dengan dunia (konteks), yang khususnya sedang mengalami kemiskinan. Nilai-nilai agama dihargai sebagai olah iman manusia yang dapat atau justru seharusnya dapat peduli terhadap kenyataannya sehari-hari.

Sekalipun Amaladoss dominan berbicara tentang agama dan bukan iman, tapi bisa dipahami bahwa rasa positifnya atas agama yang mumpuni mendukung gerakan pembebasan adalah suatu hal yang menekankan bahwa iman dari masyarakat yang memeluk tiap-tiap agama itu tidak sama dengan dunia namun selalu berhadapan dengan

⁹⁹ J.B. Banawiratma dan J. Müller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, h. 90-91.

dunia. Maksudnya Amaladoss menunjukkan bahwa iman dan agama itu sesuatu yang bisa atau selayaknya memang berkomunikasi dengan dunia secara dialektis. Hal itu dipahami sebagai wujud konkret iman, dari bagaimana seseorang yang hidup di dunia mengintegrasikan hubungan iman dan dunia dalam dirinya.

Tapi, menariknya, dari apa yang dimaksudkan Amaladoss dengan pentingnya dialog agama-agama dalam melakukan perjuangan pembebasan Asia, secara langsung berimplikasi terhadap pentingnya kekritisitas terhadap agama sendiri atau masing-masing agama yang dipeluk oleh masyarakat. Itu mengartikan kalau hubungan dialektis antara iman dan dunia, agama dan masyarakat, bukanlah memposisikan agama sebagai yang anti-kritik atau menganggap bahwa semua yang diketahui dalam agama sudah benar dan mutlak adanya. Melainkan Amaladoss telah menunjukkan bahwa agama itu persoalan kritis ke dalam, ke luar, dan itu terjadi terus-menerus. Itu berarti, setiap orang didorong untuk mengkritisi - secara kreatif dan relevan - apakah imannya sudah tepat untuk berdialog dengan dasar-dasar nilai kebenaran terhadap dunia (yang butuh pembebasan)?¹⁰⁰

Agama, seperti Banawiratma dan Muller katakan, pula merumuskan iman dan mengarahkan perilaku orang-orang beriman. Berarti agama ada tidak sekedar menerima ataupun membentuk sejumlah kuantitas orang-orang menjadi sebuah komunitas atau institusi, tetapi mewadahi pengalaman-pengalaman dari setiap orang, dan komunitas itu juga diarahkan oleh ajaran agama¹⁰¹. Dengan begitu, sesungguhnya agama berarti pada dirinya ada karena proses pembentukan. Pembentukan itu tidak lain juga mencakup bagaimana pengalaman manusia itu bertemu dengan figur yang menginspirasi iman dan agama.

Pada agama Kristen, Amaladoss mengatakan kalau perilaku orang-orang beriman diinspirasi oleh sosok Yesus. Amaladoss menyatakan bahwa Yesus adalah orang Asia, namun sering dikenali sebagai sosok Barat.¹⁰² Ketidaknyamanan Amaladoss akan persoalan orang Barat atau Asia ini merujuk pada ketidakrelevanan Yesus atau ketidakberdampakan Yesus atas sejarah kehidupan masyarakat Asia. Oleh karenanya

¹⁰⁰ Michael Amaladoss, *Teologi Pembebasan Asia*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2001), h. 270.

¹⁰¹ Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, (Maryknoll, Newyork: Orbis Books, 2006), h. 30.

¹⁰² Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, (Maryknoll, Newyork: Orbis Books, 2006), h. 1.

dalam sajian bab 2, terlebih dahulu dibahas mengenai gambaran. Bagi Amaladoss, gambaran (*images*) menolong orang untuk mendalami sosok ataupun misteri Yesus lebih dalam, sehingga Yesus menjadi lebih relevan dengan konteks. Gambaran terbentuk ketika ada komunikasi yang dialogis antara (a) pengalaman dengan Yesus, lewat apa yang Yesus lakukan dan katakan, serta (b) Budaya dan konteks. Itu berarti masyarakat Asia ‘bercakap-cakap’ dengan Yesus melalui konteks mereka, sehingga mereka bukan justru memiliki gambaran baru berupa sosok Yesus yang semakin asing atau biasa saja tetapi Gambaran Yesus yang lebih dekat dengan mereka sebagai masyarakat Asia. Bahkan Amaladoss menambahkan bahwasanya gambaran Asia bukan soal adanya satu gambaran yang sama dan dihidupi bersama oleh masyarakat Asia sebagai satu daerah di Timur, yang luas. Akan tetapi, gambaran itu seakan lebih *private*, jadi seseorang mempunyai gambaran tentang Yesus yang relatif-subjektif, yang dapat diterima oleh dirinya namun dibentuk oleh konteks disekitarnya. Misalnya: tema pembebasan yang sedang dibahas di skripsi ini. Sangat memungkinkan orang Korea berdialog dengan Yesus, dan menghasilkan Gambaran Yesus Sang Pembebas karena penindasan yang dialaminya dari kelompok pemerintahan.

Memang, sekalipun gambaran menurut Amaladoss bukan lemah, tetapi ia memiliki *kodrat* yang tidak sama seperti teologi. Amaladoss mengatakannya dengan istilah pra-teologi. Walau begitu Amaladoss justru menekankan bahwa disitulah uniknya gambaran; Kalau Gambaran-gambaran Yesus berdampak kepada setiap orang bukan karena untuk dihakimi, karena gambaran yang ia miliki tidak mencakup banyak hal dari Yesus atau tidak, tetapi gambaran adalah persoalan bagaimana pribadi masyarakat semakin mendalami misteri Yesus oleh berbagai alasan tersendiri (sejarah, kultur, pengalaman, dll).¹⁰³ Konteks yang ia miliki pun tidak menjadi terpisah betul dengan pemahamannya tentang Yesus, tetapi Yesus dan konteksnya saling berdialog dalam hubungan dialogis dan akhirnya dapat melihat Yesus dari sisi yang berbeda.

Hanya saja dengan begitu, kekeliruan atas peranan gambaran dalam kehidupan manusia perlu dihindarkan. Mengingat seperti yang dimaksudkan Amaladoss sendiri tentang agama yang mengasingkan diri. Selayaknya dengan gambaran orang bukan memisahkan

¹⁰³ Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, (Maryknoll, Newyork: Orbis Books, 2006), h. 2.

hubungan atau perhatian manusia dengan dunia, tetapi bagaimana gambaran itu semakin menolong orang memahami situasi saat ini.¹⁰⁴

Amaladoss kemudian menunjukkan bentuk bagaimana sosok Yesus menjadi relevan dengan dunia; selaras dengan kebutuhan masyarakat untuk memiliki hidup yang sejahtera. Tidak lain adalah dalam Teologi Pembebasan Asia. Amaladoss mengutarakan kalau Yesus sebagai inspirator pembebasan bagi/dari kalangan Kristen (bnd. Visi Yesus tentang Pemerintahan Allah yang melampaui tembok gereja). Teologi tersebut bisa menjadi kelanjutan Gambaran Yesus Sang Pembebas. Tapi menyoal perbedaan antara gambaran dan teologi, sosok Yesus yang menginspirasi tetap sama namun bahasannya sudah lebih luas dibandingkan saat dibahas dalam topik gambaran.

Di Teologi Pembebasan Asia, Yesus berhadapan dengan masyarakat Asia yang bagi Amaladoss adalah berkonteks kemiskinan dan religiusitas. Itu menyoal bagaimana masyarakat Asia sebagai persekutuan hidup beriman memiliki persoalan yang sebagian besar sama dan ingin menghayati dan menjadi saksi Injil Yesus Kristus dalam situasi masyarakat yang konkret.¹⁰⁵ Dari sudut pandang teologi, Amaladoss mengutarakan bahwa Yesus membawa ajaran tentang cinta-kasih, dan Yesus membawa visi yaitu masyarakat baru sebagai perwujud(an) Pemerintahan Allah. Diperhadapkan dengan Asia, berarti harapannya visi Yesus selayaknya nyata dalam kehidupan Asia yang saat ini hidup dalam kemiskinan dan religiusitas. Tetapi persoalannya ini sebenarnya tidak mudah, karena bagi Amaladoss, meskipun Yesus yang sekalipun adalah orang Asia tetap dibutuhkan kontekstualisasi. Amaladoss mengatasi dengan mengatakan kalau Teologi Pembebasan Asia memerlukan dialog agama-agama agar Yesus bisa relevan dengan Asia.

Ada suatu langkah yang ditempuh Amaladoss di pemaparannya dalam buku, *Teologi Pembebasan Asia*, yakni Amaladoss memaparkan wawasan sosialnya mengenai struktur pembentuk masyarakat. Mengacu pada hal tersebut baginya di antara beragam model hubungan agama dan negara di dunia, ditemukan kalau masyarakat beragama pasti menyetujui perspektif-perspektif keagamaan menjadi pengatur kehidupan. Tetapi, karena

¹⁰⁴ Michael Amaladoss, *The Asian Jesus*, (Maryknoll, Newyork: Orbis Books, 2006), h. 8.

¹⁰⁵ J.B. Banawiratma dan J. Müller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, h. 23.

umat beragama hidup bersama dengan agama lain dan dengan orang yang memilih tidak beragama, tidak boleh apabila negara menetapkan nilai-nilai manusiawi dan rohani tertentu dan dianggap sah untuk semua orang. Padahal, situasinya adalah setiap masyarakat dalam negara itu menghadapi struktur-struktur ekonomis, politis, sosial dan budaya yang sama. Namun juga disamping itu, menurut Amaladoss sesungguhnya ajaran agama adalah bersama berjuang membela dan memajukan nilai-nilai rohani dan manusiawi dengan orang lain disekitar. Alhasil mengatasinya, menurut Amaladoss langkah yang sebaiknya ditempuh adalah orang-orang harus tidak membatasi diri pada diri/kelompok masing-masing dan melakukan dialog.¹⁰⁶

Penulis tidak akan mengulang pembahasan tentang dialog oleh Amaladoss, akan tetapi poin penting dari dialog menurut penulis adalah bagaimana penyatuan pendapat itu dilaksanakan dan saat ini hal itu menarik bagi penulis untuk didialogkan. Sesungguhnya, Amartya Sen tidak luput membicarakan agama, ia menyinggung agama sekalipun secara eksplisit dalam kalimatnya yang dia katakan adalah perkembangan tidak boleh bebas nilai. Ia melanjutkan, perkembangan harus berdasar pada nilai tetapi memilih nilai apa dan mengapa nilai itu dipilih adalah penting. Hanya saja, pembahasan yang tidak penulis temukan dari Amartya Sen tidak berbicara luas tentang perspektif-perspektif agama-agama. Mungkin karena bidangnya adalah spesifik bukan teologi, sehingga ia tidak membahas. Namun, Sen mengutarakan bahwa nilai itu sebaiknya dibarengi kebebasan, baik dalam proses dan akhir. Sen mengatakan bahwa selayaknya kebebasan bukan memajukan kehidupan seseorang belaka, tetapi kehidupan bersama. Maka, bila suatu masyarakat memiliki tradisi, kebudayaan, agama, kebebasan yang dimajukan adalah kebebasan bersama, yang mencakup kehidupan bersama, berarti termasuk tradisi, kebudayaan, dan agama itupun maksud Sen harusnya meningkatkan/ditingkatkan kebebasannya.

Sen dalam menjabarkan tentang demokrasi, ia katakan kalau demokrasi adalah sebuah sistem yang memungkinkan masyarakat memberi penilaian dan masukan kepada berjalannya suatu pemerintahan. Demokrasi tidak lain berarti berbicara tentang partisipasi. Hal partisipasi ini sama dengan maksud dialog yang diutarakan oleh Amaladoss, sekalipun tidak seutuhnya seperti maksud Amaladoss. Melanjutkan tentang

¹⁰⁶ Michael Amaladoss, *Teologi Pembebasan Asia*, h. 273.

pemikiran Sen, masyarakat majemuk – termasuk salah satunya karena beragam agama yang dimiliki - sebaiknya memiliki kebebasan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bernegara. Mengacu kepada tema pembebasan, berarti partisipasi untuk menyuarkan pembebasan merupakan hal yang penting dari setiap agama-agama. Kesempatan untuk bisa menyuarkan pendapat tentang kehidupan bersama dari orang-orang beragama merupakan bentuk perjuangan pembebasan yang secara langsung menggerakkan perkembangan sebagai peningkatan kebebasan seluruh umat.

Namun bukankah maksud demokrasi ini senada dengan apa itu tujuan dialog dari agama-agama? Tidak sama persis. Mengacu pada pemahaman Amaladoss, bahwa setiap agama menjadi menyuarkan pendapatnya seperti berkompetisi tanpa ada ruang dialog yang menganggap bahwa sesama agama adalah sama rata, dan tidak ada yang menonjol dalam suatu negara (tidak memegang kuasa atau pemberi keputusan yang lebih berpengaruh). Lagi dari pada itu, sesungguhnya inilah yang diterangi oleh Sen, bahwa bukan agama menjadi dipandang sama rata ajarannya, tetapi setiap agama memiliki kebebasan yang sama dalam memberi penilaian atas perkembangan, dan masyarakat beragama berhak hidup dengan kebebasannya masing-masing.

Penulis memilih untuk tidak terjebak dalam dialog yang kompleks dan menjadi keliru. Hal penting bagi penulis adalah bahwa baik Amaladoss dan Amartya Sen tidak bertentangan. Amaladoss memilih agar dialog dilakukan untuk kepentingan bersama, Sen juga demikian dengan sistem demokrasi yang dipertahankannya. Keduanya sama-sama memiliki kekritisn akan sesuatu di sekitarnya, dan itu termasuk pada diri sendiri. Hanya saja, karena Amaladoss berbicara mendalam pada teologi itu berarti, *dialog* ini bagi Amaladoss adalah bukan sekedar orang berpartisipasi pada ruang dialog bersama membahas kehidupan sosial karena situasi itu dianggap hanya masalah sosial, tetapi singkatnya bahwa dialog itu juga menyentuh teologi yang dihidupi sendiri, sehingga dialog yang dilangsungkan adalah tidak hanya sebuah dialog kritis yang mengharapn agar kondisi lingkungan di sekitar semakin baik tetapi juga agar teologi setiap agama juga semakin hari semakin berkembang. Hal ini kurang lebih senada dengan maksud Darius Dubut, bahwa dialog bukanlah sekedar tata krama sosial, melainkan suatu sikap

iman yang timbul dari kesadaran pengakuan bahwa Allah mengasihi dan akan terus mengasihi semua orang.¹⁰⁷

4.2.2 KEMISKINAN SEBAGAI TANTANGAN HIDUP BERSAMA

Apa yang dimaksudkan oleh Amaladoss tentang membutuhkan ilmu-ilmu sosial lainnya dalam melengkapi metode Teologi Pembebasan Asia agar semakin holistik, dan agar menjadikan perjuangan itu lebih holistik merupakan sebuah kehausan akan analisa sosial yang baik. Banawiratma dan Muller mengatakan, dengan analisis sosial maka masalah-masalah yang ada dalam kehidupan masyarakat diolah secara kritis, sebab-musabnya serta hubungannya satu sama lain.¹⁰⁸ Analisis sosial itu melibatkan ilmu-ilmu sosial seperti, sosiologi, ilmu ekonomi, antropologi budaya. Di kesempatan ini penulis mendialogkan ilmu sosial ekonomi Amartya Sen tentang “Perkembangan sebagai Kebebasan” dengan Teologi Pembebasan.

Amartya Sen dengan konsep perkembangan sebagai kebebasan sebenarnya mengadopsi dari bagaimana kebebasan substantif manusia menolong manusia dalam mencapai *achievement*-nya masing-masing. Dengan begitu, menurut Sen perkembangan sebaiknya tidak hanya berfokus kepada pertumbuhan ekonomi, melainkan kepada banyak dimensi-dimensi yang mempengaruhi kebebasan masyarakat (kapabilitas), terlebih hal-hal utama yang mendukung masyarakat untuk mencapai kesejahteraan. Bagi Sen, perkembangan selayaknya menurutnya mempromosikan kebebasan, dan tidak bebas nilai. Maka dari itu, menurutnya evaluasi dari perkembangan adalah bagaimana manusia semakin memiliki kebebasan, dan bagaimana ia bisa berdampak pada kehidupan bersama. Namun tidak dapat diabaikan apabila nilai yang dihidupi bersama tidak mendukung kebebasan ini, maka proses perkembangan sebagai kebebasan pun tidak berjalan dalam sinergi.

Secara langsung, menurut Sen kedua hal yang menjadi bahan evaluasi perkembangan di atas adalah sentral dari perkembangan. Menurut Sen, adapun yang disayangkan adalah kadang kala persoalan peningkatan kebebasan ini hanya melihat bagaimana proses saja atau kesempatan saja. Ilustrasinya adalah: seseorang menjadi busung lapar bukan karena

¹⁰⁷ Darius Dubut, “Dialog: Cara Beragama dalam Masyarakat Majemuk Indonesia”, dalam *Visi Gereja Memasuki Millenium Baru*, ed. Wienata Sairin (Jakarta: BPK GM, 2002), h. 108.

¹⁰⁸ J.B. Banawiratma dan J. Müller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, h. 27.

ia tidak berusaha mencari nafkah, akan tetapi karena kesempatan untuk mendapatkan nafkah yang sulit sekali dan nihil. Untuk mengatasinya berarti sembari memperhatikan bagaimana ketidak-adaan lapangan pekerjaan menjadi ada, tetapi juga memperhatikan bagaimana seseorang bisa menjalankan pekerjaan itu kelak sebagai perluasan kebebasannya. Mendukung hal tersebut Sen mengatakan bahwa perhatian kepada kebebasan substantif juga tetap memerlukan kebebasan instrumental yakni, bagaimana pengaruh dari luar mendukung kapabilitas orang untuk bisa melakukan transformasi hidup dan menjadi hidup dalam kesejahteraan.

Pendalaman yang lebih jelas tentang ilmu sosial ekonomi dari Sen ada dalam bab 3, tetapi menurut penulis adapun hal yang baik untuk ditarik dalam dialog saat ini salah satunya adalah bagaimana perspektif kebebasan menginspirasi perjuangan Teologi Pembebasan Asia terhadap konteks. Maksudnya, di atas usaha bersama dari perjuangan pembebasan yang dilakukan oleh suatu masyarakat Asia tertentu misalnya, pelaku pembebasan itu memahami bahwa kebebasan bukan hanya dikarenakan peran instrumental (misal. fasilitas ekonomi yang buruk) yang akhirnya mempengaruhi kebebasan saja, namun seperti yang Sen maksudkan bahwa ada proses dan kesempatan. Hal itu berarti, evaluasi atas keadaan yang tidak bebas merujuk tidak hanya kepada pada soal kapabilitas yang dipengaruhi oleh peran instrumental, tetapi bagaimana perjuangan pembebasan itu mencakup seluruhnya baiknya kebebasan substantif dan kebebasan instrumental.

Kepekaan atas kebebasan dalam proses dan kebebasan dalam kesempatan adalah tindakan penting yang harus dilaksanakan oleh agen aktif atau pejuang pembebasan. Amartya Sen mengatakan bahwa agen aktif perkembangan bukanlah pemerintah belaka, walaupun pemerintah sebagai bagian masyarakat memiliki pengaruh besar pula dalam meningkatkan kebebasan masyarakat. Perkembangan sebagai peningkatkan kebebasan dilaksanakan oleh siapapun, dan siapapun itu wajib untuk meningkatkan kebebasan orang lain dalam berbagai bidang yang ia punya kemampuan untuk meningkatkannya. Amaladoss sebagai tokoh dari perspektif teologi tidak membantah hal ini. Di samping ia mengatakan bahwa ilmu sosial diperlukan untuk meng-holistik-an teologi ini, namun Amaladoss juga mengatakan kalau teologi yang harus diikuti dengan aksi nyata ini tidak hanya dilakukan oleh teolog ataupun orang Kristen kepada yang sama latar belakangnya

dengan mereka saja. Siapapun diharapkan berkontribusi untuk kebaikan bersama (mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kebebasan).

Agen aktif bagi Sen dan Amaladoss berbicara tentang mendukung visi bersama, karena apabila agen aktif tidak bersinergi untuk memperjuangkan realisasi visi yang satu itu berarti kemungkinan agen aktif memiliki visi yang justru bisa saja tidak terarah untuk melakukan transformasi ataupun cita-cita bersama. Di atas sudah dibahas bahwa agen aktif bisa diinspirasi oleh Yesus dan saat ini pembahasannya adalah agar bagaimana setiap agen aktif mengimplementasikan inspirasi-inspirasi dari Yesus itu – dan juga dari inspirator tradisi, kebudayaan, agama lain - secara bersama-sama baik dalam aksi maupun evaluasi. Buah dari dialog yang disarankan oleh Amaladoss bukan berarti terarah pada soal bagaimana beraksi dalam kegiatan perubahan dari atas ke bawah seperti pimpinan yang menerapkan program. Akan tetapi sebagaimana Teologi Pembebasan Asia adalah teologi yang bergerak dari bawah, itu berarti dialog ini juga ialah tentang bagaimana setiap orang tanpa terkecuali memiliki kebebasan untuk bersama-sama menyatukan visi yang bernilai dan melakukan hal-hal yang sama (bukan seragam) untuk transformasi. Jadi nantinya juga mungkin saja ada yang mengajak untuk mendialogkan pemahaman dari ajaran agama tertentu dan mengajak untuk meladan tokoh lain selain Yesus dalam menghadapi kehidupan bersama. Selain itu bisa juga ada yang menjadi pemimpin atau bekerja di bagian ekonomi, menjadi tokoh politik atau pemerintah, ataupun berkarya di bidang lainnya. Harapannya lainnya juga seperti pemerintah menjadi tidak korupsi atau tidak gampang untuk disuap, pemerintah kreatif dalam meningkatkan kebebasan masyarakat dan tidak melakukan peningkatan secara karitatif tapi transformatif. Selain itu bisa juga dengan bersama-sama masyarakat melaksanakan peningkatan bersama secara langsung berupa tidak menjalankan program (proyek) tertentu tetapi melaksanakan hidup bernilai sehingga contohnya seperti membuat masyarakat itu tidak mengorupsi yang bukan haknya, membagi kesempatan kepada orang lain dalam meningkatkan kebebasan mereka, menghargai hak orang lain secara utuh tanpa terkecuali, dll. Ada salah satu contoh terkenal dari Aloysius Pieris yaitu tentang kemiskinan sukarela. Idenya adalah tentang masyarakat Asia saling tolong menolong dalam menghadapi kemiskinan di Asia. Hal ini sekiranya bisa juga menjadi contoh bagaimana perkembangan dan pembebasan itu bukan melulu seperti program pada umumnya, tetapi bisa juga seperti kebiasaan hidup sehari-hari yang lebih baik. Poin penting di dalamnya juga merupakan hal yang sama-sama tidak dibantah oleh Sen dan

Amaladoss, yakni menerima perbedaan dan menjunjung nilai bersama. Jadi pembebasan untuk meningkatkan kebebasan masyarakat (khususnya Asia) adalah bukan sebatas oleh orang Kristen dan bagi orang Kristen, tetapi bagaimana semua masyarakat Asia melebur diri dengan satu spiritualitas yang baru untuk bersama meneladani banyak inspirator dan mengaplikasikannya dalam kehidupan bersama, yang bersatu menghadapi keadaan-keadaan bersama dan untuk kebaikan bersama.

4.3 KESIMPULAN

Pembahasan Michael Amaladoss yang haus akan ilmu-ilmu sosial guna semakin menambahkan kekuatan ke-holistik-an Teologi Pembebasan Asia yang digagasnya menurut penulis didukung oleh Amartya Sen. Sekalipun berangkat dari sudut pandang yang berbeda, titik temu antara kedua tokoh ini adalah atas apa yang sesungguhnya diperjuangkan, yaitu kebebasan itu sendiri. Sen meneguhkan pandangan Amaladoss untuk selalu melakukan pembebasan yang bersifat terus-menerus. Terus-menerus berarti tidak hanya menyelesaikan suatu masalah dan tidak melakukan hal transformatif dari masalah tersebut. Bagi Sen pembebasan adalah hal yang berangsur-angsur dan terus menerus dilakukan agar manusia mampu mentransformasikan hidupnya dan bisa mencapai *achievement* yang dia masing-masing inginkan. Lain dari pada itu Sen mendukung maksud Amaladoss tentang keholistikan pembebasan, yaitu karena analisis sosial yang menjadi bahan refleksi sosial dan teologis Teologi Pembebasan Asia bukan berangkat dari kenyataan ekonomi saja. Tetapi, mencakup banyak hal yang berhubungan dengan itu.

Walau begitu, menurut penulis apa yang digagas oleh Sen belum mewisadahi seluruh kebutuhan Teologi Pembebasan Asia. Mengingat analisis yang diberikan oleh Sen adalah berupa pemikiran yang perlu diimplementasikan dalam operasi perkembangan yang riil. Maka dari itu, melalui skripsi ini penulis mengusulkan bahwa ilmu-ilmu lain masih tetap diperlukan, agar Teologi Pembebasan Asia semakin diperlengkapi dengan analisis sosial yang melihat keadaan masyarakat lebih jelas.

Selain itu menurut penulis ketidakrelevanan Yesus sebagai sosok inspirator bagi umat Kristen adalah hal yang sangat penting. Kerelevanan yang sesungguhnya baik untuk dimiliki umat beragama lain tersebut, mempengaruhi bagaimana masyarakat untuk bertindak dalam konteks. Sebab Yesus mengajarkan visi tentang Pemerintahan Allah yang di dalamnya manusia diajak

untuk hidup bersekutu dalam cinta-kasih, yang sama sekali tidak bertentangan dengan cita-cita Asia untuk bebas dari penindasan yang menyebabkan kemiskinan, perpecahan agama-agama yang tidak bersinergi dalam ambil andil terhadap situasi Asia. Pertobatan yang semakin dekat dengan Yesus lewat meneladan visiNya dan mengarahkan hidup menuju kehidupan yang lebih baik sebaiknya dilakukan terus menerus. Agar kehidupan di dunia merasakan providensi Allah yang nyata, lewat peran aktif dari orang-orang yang meneladanNya.

© UKDW

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Amaladoss, Michael, *Teologi Pembebasan Asia*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2001.
- Amaladoss, Michael, *The Asian Jesus*, Maryknoll, Newyork: Orbis Books, 2006.
- Banawiratma, J.B., *Petruk dan MEA: Lakon Liberatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Banawiratma, J.B. dan J. Müller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Borong, Robert P., *Etika Bumi Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Dubut, Darius, “Dialog: Cara Beragama dalam Masyarakat Majemuk Indonesia”, dalam *Visi Gereja Memasuki Millenium Baru*, ed. Wienata Sairin, Jakarta: BPK GM, 2002.
- Gouda, Frances, *Dutch cultures overseas: praktik kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942*, Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007.
- Hadi, Sutrisno, *Metodology Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Müller, Johannes, *Perkembangan Masyarakat Lintas Ilmu*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Nozick, Robert, *Anarchy, State and Utopia*, New York: Basic Books, 1974.
- Panjaitan, Pohan, *Kajian Potensi Pencemaran Keramba Jaring Apung PT. Aquafarm Nusantara di Ekosistem Perairan Danau Toba*, Malaysia: VISI, 2009.
- Riyadi & Bratakusumah, DS, *Perencanaan Pembangunan Daerah, Strategi Menggali Potensi dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Robeyns, Ingrid, *The Capability Approach: An Interdisciplinary Introduction*, 2003.

Sen, Amartya, *Development as Freedom*, New York: Anchor Books, 1999.

Sen, Amartya, *Inequality Reexamined*, USA: Harvard University Press, 1992.

Sen, Amartya, *Foerty As Faminess: An Essay on Entitte and Deprivation*, New York: Oxford University Press, 1981.

Shukri, Ahmad, dan Rosman, *Konsep, Teori, Dimensi dan Isu Pembangunan*, Skudai: Universiti Teknologi Malaysia, 2003.

©UKDW

ARTIKEL

Beveridge, “*Aquaculture and the environment: the supply of and demand for environmental goods and services by Asian aquaculture and the implications for sustainability*”, *Aquaculture Research* Vol. 28, Issue 10, 1997.

Khairunissa, dkk. *Analisis Kesesuaian Wilayah Untuk Budidaya Ikan Keramba Jaring Apung di perairan Girsang Sipangan Bolon Danau Toba*, 2014, dalam [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=294017&val=4129&title=Analisis%20Kesesuaian%20Wilayah%20Untuk%20Budidaya%20Ikan%20Keramba%20Jaring%20Apung%20di%20Perairan%20Girsang%20Sipangan%20Bolon%20Danau%20Toba%20\(Analysis%20of%20suitability%20area%20for%20floating%20net%20cage%20ini%20Lake%20Toba%20Girsang%20Sipangan%20Bolon\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=294017&val=4129&title=Analisis%20Kesesuaian%20Wilayah%20Untuk%20Budidaya%20Ikan%20Keramba%20Jaring%20Apung%20di%20Perairan%20Girsang%20Sipangan%20Bolon%20Danau%20Toba%20(Analysis%20of%20suitability%20area%20for%20floating%20net%20cage%20ini%20Lake%20Toba%20Girsang%20Sipangan%20Bolon)), diakses tanggal 12 Oktober 2016.

O. Ginting, *Studi Korelasi Kegiatan Budidaya Ikan Keramba Jaring Apung dengan Pengayaan Nutrien (Nitrat dan Fosfat) dan Klorofil di Perairan Danau Toba*. 2011, dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30578/5/Chapter%20I.pdf>, diakses tanggal 11 Oktober 2016.

WEBSITE

<http://aquafarmnusantara.blogspot.co.id/2013/10/aquafarm-nusantara-tumbuh-bersama.html#more> diakses pada 3 Desember 2016.

<http://medan.tribunnews.com/2016/03/11/rencanakan-menjadi-monaco-of-asia-8913-unit-keramba-jaring-apung-masih-ada-di-danau-toba> diakses tanggal 2 Desember 2016.

<http://news.okezone.com/read/2016/05/11/340/1385762/ini-penyebab-matinya-ribuan-ikan-di-danau-toba> diakses pada tanggal 1 Desember 2016.

http://www.huffingtonpost.com/2014/05/13/michael-amaladoss-censure_n_5311215.html diakses pada 11 Mei 2017, pkl. 14.20.

<http://www.satuharapan.com/read-detail/read/pgi-ikut-mendukung-kampanye-cinta-danau-toba> diakses pada tanggal 1 Juni 2016.

<http://www.sejarah-negara.com/2014/10/biografi-singkat-amartya-sen.html> diakses pada tanggal 06 Juni 2017, pkl. 16.40 WIB.

<https://m.tempo.co/read/news/2016/07/26/206790680/ratusan-tentara-tertibkan-keramba-apung-di-danau-toba>, diakses tanggal 4 Desember 2016.

<https://profil.merdeka.com/mancanegara/a/amartya-sen.html> diakses pada tanggal 06 Juni 2017, pkl. 17.30 WIB.

<https://sahabatjrsaragih.com/2016/07/23/hari-3-pembersihan-kja-danau-toba/>, diakses tanggal 4 Desember 2016.